

BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS KARAKTER CERDAS DAN APLIKASINYA MELALUI BIMBINGAN TEMAN SEBAYA DI ERA GLOBALISASI

Ardimen

IAIN Batusangkar
ardimen@iainbatusangkar.ac.id

Abstract

SMART CHARACTER BASED COMPREHENSIVE GUIDANCE AND CONSELING AND ITS IMPLEMENTATION THROUGH PEER CONSELING IN GLOBALIZATION ERA. *The purpose of this study is to develop and apply comprehensive guidance and counseling based on intelligent character through peer guidance in the era of globalization. In particular the purpose of this research is to develop students' intelligent character through peer guidance. This research uses a partnership action approach. Research subjects are guidance and counseling students program who have taken the subject of laboratory counseling techniques and other study program students who have dedication, interest, and commitment to provide assistance to others in the development of daily effective life. This research is carried out through a cyclical process consisting of several cycles. The result of this research is a comprehensive character-based guidance and counseling program consisting of three components of counseling services, that is; basic services of intelligent character-based guidance, responsive service to overcome barriers and problems of intelligent character development, and individualized planning services to achieve maturity of the development of student intelligent characters. Furthermore, peer counseling is effective to develop students' intelligent characters in learning and in fostering social relationships.*

Keywords: *comprehensive guidance and counseling, intelligent character, peers guidance, globalization.*

Abstrak

BIMBINGAN DAN KONSELING KOMPREHENSIF BERBASIS KARAKTER CERDAS DAN APLIKASINYA MELALUI BIMBINGAN TEMAN SEBAYA DI ERA GLOBALISASI. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengembangkan dan penerapan BK komprehensif berbasis karakter cerdas melalui bimbingan teman sebaya di era globalisasi. Secara khusus tujuan penelitian ini adalah mengembangkan karakter cerdas mahasiswa melalui bimbingan teman sebaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kemitraan. Subjek penelitian adalah mahasiswa prodi BK yang sudah mengambil Mata Kuliah Teknik Labor Konseling dan mahasiswa prodi lainnya yang mempunyai dedikasi, minat, dan komitmen untuk memberikan bantuan terhadap sesama dalam pengembangan kehidupan efektif sehari-hari. Penelitian ini dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas beberapa siklus. Hasil penelitian ini adalah program BK komprehensif berbasis karakter cerdas yang terdiri atas tiga komponen layanan BK, yaitu; layanan dasar bimbingan berbasis karakter cerdas, layanan responsif untuk mengatasi hambatan dan masalah perkembangan karakter cerdas, dan layanan perencanaan individual untuk mencapai kematangan perkembangan karakter cerdas mahasiswa. Selanjutnya bimbingan teman sebaya efektif untuk mengembangkan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial.

Kata Kunci: BK komprehensif, karakter cerdas, bimbingan teman sebaya, globalisasi

A. Pendahuluan

Masalah karakter bangsa menjadi isu sentral dalam berbagai pertemuan dan seminar akhir-akhir ini, termasuk tema sentral pidato Menteri Pendidikan Nasional dalam peringatan Hari Pendidikan Nasional tahun ini. Hal ini disadari bahwa kehidupan sekarang dan masa depan akan terus diwarnai oleh perkembangan arus globalisasi dan informasi. Salah satu ciri yang menonjol dari globalisasi ini adalah terjadinya persaingan hidup dalam berbagai bidang kehidupan, misalnya; ekonomi, sosial, politik, pendidikan, budaya, pekerjaan, dan lainnya. Masyarakat global disebut sebagai masyarakat mega kompetisi. Siapa yang tidak siap dan tidak sanggup berkompetisi, maka akan ketinggalan dan digiling oleh arus global, namun kadangkala kompetisi memunculkan sikap

individualisme, hedonisme, sekulerisme, konsumerisme, dan yang lainnya. Di sisi lain, menurut Zamroni, (2007: 76), ruang yang semakin mengglobal menuntut manusia untuk memiliki karakter yang melekat dalam setiap individu, karena identitas kian kabur.

Seiring dengan persoalan tersebut menjadi pemicu terjadinya perilaku amoral dalam masyarakat seperti; radikalisme, tawuran, korupsi, kolusi, perilaku yang tidak bertanggungjawab, perselingkuhan, perceraian, menjual diri untuk kepuasan sesaat, ex. maraknya penjaja sex komersial, hamil di luar nikah, dll. Pada hal dalam masyarakat global dengan kekuatan teknologi dan informasi bagaimana generasi muda mengejar keunggulan dan kemajuan di berbagai bidang dengan selalu dilandasi sikap dan perilaku santun dan berkarakter. Harapan ini tentunya mustahil dapat terwujud dengan sendirinya melainkan harus diupayakan melalui pendidikan dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, karena menurut Prayitno, (2011: 29) hanya manusia yang memerlukan pendidikan, malaikat tidak, setan pun tidak, apalagi benda mati, tumbuh tumbuhan dan binatang. Dengan Pendidikan itulah kemanusiaan manusia dimuliakan, artinya dijunjung tinggi, dihidup-suburkan sehingga melahirkan manusia yang mulia pula.

Begitu pentingnya peran pendidikan dalam upaya memuliakan kemanusiaan manusia, maka diyakini bahwa melalui pendidikan yang unggul manusia unggul dapat diwujudkan. Artinya, manusia yang unggul hanya akan lahir dari pendidikan yang unggul pula. Pernyataan tersebut diperkuat oleh Prayitno, (2011: 4) yang menegaskan bahwa upaya pendidikan yang tidak sekadar apa adanya, melainkan pendidikan yang memberikan pelayanan unggul kepada anak-anak manusia sebagai makhluk yang diunggulkan; yaitu pelayanan unggul pendidikan yang akan menghasilkan manusia-manusia unggul sesuai dengan kehendak Tuhan Yang Maha Esa.

Salah satu upaya pendidikan yang semestinya dilaksanakan secara optimal adalah pelayanan konseling, karena konseling adalah pendidikan. Artinya, layanan konseling sebagai bagian terpadu dari sistem pendidikan di Perguruan Tinggi. Layanan konseling di Perguruan Tinggi ditujukan untuk mengembangkan

potensi mahasiswa secara optimal dan memberikan bantuan kepada mahasiswa untuk mampu mengatasi masalahnya sehingga mahasiswa menjadi manusia unggul, yaitu mahasiswa yang cerdas dan kompetitif. Namun dalam kenyataannya pelaksanaan layanan konseling sampai saat ini belum sesuai dengan harapan semua pihak. Sasaran layanan konseling masih pada mahasiswa yang bermasalah secara akademik, sementara mahasiswa yang bermasalah dalam hubungan sosial belum teridentifikasi secara memadai, layanan konseling belum menyentuh populasi yang lebih luas, hal ini sangat disadari karena jumlah konselor yang ada sangat terbatas.

Untuk mengantisipasi persoalan tersebut diyakini bahwa pendekatan bimbingan teman sebaya dipandang cocok untuk mengoptimalkan layanan konseling di perguruan tinggi mengingat terbatasnya tenaga konselor yang dimiliki dan banyaknya masalah akademik dan masalah hubungan sosial yang terjadi di antara mahasiswa. Keyakinan ini semakin diperkuat oleh hasil-hasil riset sebelumnya yaitu: Carr, 1981 (dalam Erhamwilda, 2009: 9) menyatakan bahwa tanpa bantuan aktif dari para teman sebaya dalam memecahkan krisis perkembangan dan problem-problem psikologis mereka sendiri, program-program layanan dan program konseling tidak akan berhasil secara efektif. Menurut Carr, 1981 (dalam Erhamwilda, 2009: 9) konselor harus melibatkan para siswa/ mahasiswa (teman sebaya) sebagai *cooperative allies* dan upaya-upaya membantu siswa melalui berbagai tindakan yang rasional dan logis. Judy A. Tindall & Dean Gray, 1985 (dalam Erhamwilda, 2009: 9) telah menunjukkan bahwa sebagian besar layanan yang diberikan melalui *peer counseling* itu sukses.

Berdasarkan survey lapangan ditemukan bahwa masalah karakter mahasiswa IAIN Batusangkar yang berkembang di antaranya adalah; maraknya perilaku mencontek dalam membuat tugas dan ujian, perilaku cuek atau acuh tak acuh, pelanggaran etika dan kode etik mahasiswa, merokok di lingkungan kampus, pakai santal jepit, kaos oblong, rambut gondrong, pemalsuan tanda tangan, dan perilaku amoral seperti pacaran dan hamil di luar nikah, dll.

Berdasarkan beberapa konsep dan sejumlah permasalahan yang dialami oleh mahasiswa seperti disebutkan di atas, perlu kiranya dilakukan penelitian tindakan kemitraan, terutama pengembangan dan penerapan program BK komprehensif agar mahasiswa mampu mewujudkan diri sebagai pribadi yang mandiri, memiliki dan mampu mengembangkan karakter cerdas dalam kehidupan sehari-hari di era globalisasi. Bimbingan teman sebaya merupakan salah satu pendekatan BK sebagai pelayanan bantuan kepada mahasiswa dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa dalam bersosialisasi dan menyikapi kondisi mahasiswa lainnya yang mengalami masalah sebagai wujud kepedulian sesama mahasiswa. Tujuan bimbingan teman sebaya ini adalah agar mahasiswa memiliki dan mampu mengembangkan karakter cerdas dalam kehidupan sehari-hari melalui bantuan teman sebaya. Dengan demikian dapat dipahami dan diyakini bahwa pengembangan dan penerapan program BK komprehensif berbasis karakter cerdas melalui konseling teman sebaya di perguruan tinggi bertolak dari kebutuhan dan permasalahan perkembangan mahasiswa. Asumsi lainnya adalah perkembangan mahasiswa secara optimal terjadi melalui interaksi yang sehat antara individu yang sedang tumbuh dan berkembang dengan lingkungannya.

Bertumpu kepada dasar pemikiran dan persoalan di atas, maka rumusan permasalahan dalam penelitian ini adalah bagaimana pengembangan dan penerapan program bimbingan dan konseling komprehensif berbasis karakter cerdas melalui bimbingan teman sebaya. Secara lebih rinci yang menjadi batasan masalah penelitian ini, yaitu: bagaimana kondisi objektif perkembangan karakter cerdas mahasiswa?, bagaimana kondisi aktual pelaksanaan layanan konseling di IAIN Batusangkar?, dan bagaimana hasil implementasi program konseling komprehensif berbasis karakter cerdas melalui bimbingan teman sebaya di IAIN Batusangkar?.

Penelitian ini menggunakan pendekatan tindakan kemitraan (*collaborative action research*), yaitu suatu bentuk penelitian yang bersifat reflektif oleh pelaku tindakan, yang dilakukan untuk meningkatkan kemantapan rasionalitas dari tindakan-tindakan mereka dalam melaksanakan tugas,

memperdalam pemahaman terhadap tindakan-tindakan yang dilakukannya itu, serta memperbaiki kondisi di mana praktek-praktek pembelajaran tersebut dilaksanakan. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Madya (2011: 11) dengan menjelaskan bahwa penelitian tindakan ditujukan untuk melakukan perubahan situasi tempat penelitian dilakukan guna mencapai perbaikan praktek secara incremental dan berkelanjutan’.

Setting penelitian menyangkut dengan lokasi dan subjek penelitian. Penelitian ini dilaksanakan di IAIN Batusangkar. Pemilihan IAIN Batusangkar sebagai lokasi penelitian didasarkan pada kondisi objektif pelaksanaan layanan bimbingan dan konseling yang belum menyentuh secara terprogram dalam pengembangan karakter cerdas mahasiswa dan kecenderungan semakin meningkatnya persoalan karakter mahasiswa akhir-akhir ini. Di samping itu, IAIN Batusangkar menjadi salah satu barometer pengembangan karakter cerdas bagi masyarakat di kabupaten Tanah Datar, maka keberhasilan penelitian tindakan bimbingan dan konseling komprehensif berbasis karakter cerdas melalui bimbingan teman sebaya di era globalisasi dapat dijadikan acuan bagi peningkatan ekspektasi layanan konseling pada lembaga pendidikan lainnya.

Untuk mewujudkan tujuan-tujuan tersebut di atas, maka penelitian tindakan dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur (*cyclical*) yang terdiri atas beberapa siklus. Dalam satu siklus terdiri atas empat tahap, yaitu: tahap perencanaan, tahap tindakan, tahap pengamatan, dan tahap refleksi. Tahap-tahap kegiatan ini dilakukan secara berulang-ulang (bersiklus), sampai sasaran dan tujuan penelitian tercapai. Untuk itu, dalam penelitian ini, kegiatan perencanaan, tindakan, pengamatan dan refleksi dilakukan minimal dua siklus tergantung kepada ketercapaian tujuan penelitian ini.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik wawancara, dokumentasi, angket, dan observasi. Teknik wawancara dan dokumentasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi aktual program layanan bimbingan dan konseling serta kendala-kendala pelaksanaannya. Sedangkan angket digunakan untuk mengidentifikasi kondisi aktual karakter cerdas mahasiswa.

Sementara itu, teknik observasi digunakan untuk memperoleh informasi tentang kondisi aktual karakter cerdas mahasiswa dan perubahan-perubahan yang terjadi selama penelitian tindakan dilaksanakan.

Data penelitian dianalisis dengan tahapan daur ulang sebagai berikut: *Pertama*, data yang diperoleh pada siklus 1 (satu) dianalisis secara deskriptif kualitatif untuk memaknai data tentang kondisi objektif karakter cerdas mahasiswa dan kondisi aktual layanan konseling yang dilaksanakan sebelumnya. Sedangkan data yang diperoleh melalui angket dianalisis secara kuantitatif dan selanjutnya dilakukan analisis kualitatif untuk mendapatkan gambaran yang kompleks terkait dengan kondisi objektif karakter cerdas mahasiswa. Berdasarkan itu, dirumuskan program bimbingan dan konseling komprehensif. Selanjutnya melakukan analisis terhadap proses dan hasil layanan konseling teman sebaya yang dilakukan, termasuk kekuatan dan kelemahan atau kekurangan yang dirasakan dalam pelaksanaan tindakan (pelaksanaan layanan bimbingan teman sebaya).

Kedua, data yang diperoleh pada siklus 2 (dua) dan siklus selanjutnya dianalisis secara kualitatif. Hasil observasi terhadap perubahan perilaku yang terjadi dideskripsikan secara kongkrik untuk selanjutnya didiskusikan perkembangan proses dan hasil layanan bimbingan teman sebaya, serta kemajuan dan kendala atau kekurangan yang masih ditemukan. Hasil analisis data tersebut dideskripsikan secara sistematis dalam potret hasil penelitian.

B. Pembahasan

1. Konsep Karakter dan Karakter Cerdas

Menurut Simon Philips (Muslich, 2011: 7) karakter adalah kumpulan tata nilai yang menuju pada suatu sistem, yang melandasi pemikiran, sikap, dan perilaku yang ditampilkan. Sedangkan menurut Koesoema (Muslich, 2011: 70) karakter sama dengan kepribadian. Kepribadian dianggap sebagai “ciri atau karakteristik atau gaya atau sifat khas dari diri seseorang yang bersumber dari bentukan-bentukan yang diterima dari lingkungan, misalnya keluarga pada masa kecil dan juga bawaan sejak lahir”.

Pengertian yang lebih khas dan spesifik dikemukakan oleh Suyanto, (Muslich, 2011: 70) yaitu karakter adalah cara berpikir dan berperilaku yang menjadi ciri khas setiap individu untuk hidup dan bekerjasama, baik dalam lingkungan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Individu yang berkarakter baik adalah individu yang bisa membuat keputusan dan siap mempertanggungjawabkan tiap akibat dari keputusan yang ia buat. Dalam ungkapan yang agak berbeda Imam Ghozali menganggap bahwa karakter lebih dekat dengan akhlak, yaitu spontanitas manusia dalam bersikap, atau perbuatan yang telah menyatu dalam diri manusia sehingga ketika muncul tidak perlu dipikirkan lagi.

Secara etimologi istilah karakter diambil dari bahasa Yunani yang berarti '*to mark*' (menandai). Istilah ini lebih fokus pada tindakan atau tingkah laku. Ada dua pengertian tentang karakter, *pertama*; ia menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku, apabila seseorang berperilaku tidak jujur, kejam, atau rakus, tentulah orang tersebut memanifestasikan perilaku buruk. Sebaliknya, apabila seseorang berperilaku jujur, suka menolong, tentulah orang tersebut memanifestasikan karakter mulia. *Kedua*, istilah karakter erat kaitannya dengan *personality*, seseorang baru bisa disebut sebagai 'orang yang berkarakter' (*a person of character*) apabila tingkah lakunya sesuai kaidah moral (Muslich, 2011: 71).

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata yang tersedia adalah 'watak' yang diartikan sebagai sifat batin manusia yang mempengaruhi segenap pikiran dan tingkah laku; budi pekerti; tabiat (Muslich, 2011: 72). Berdasarkan beberapa pengertian tersebut Muslich, (2011: 72) menyimpulkan bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang mempunyai kualitas moral (tertentu) positif.

Jika diurai lebih lanjut sangat banyak definisi karakter yang dikemukakan oleh para ahli. Definisi karakter yang sangat luas itu mengindikasikan dan memiliki kecenderungan bahwa karakter sama dengan kepribadian, watak, moral, etika, akhlak, dan lainnya. Di samping itu karakter menunjukkan sifat khas pribadi

yang relatif stabil pada diri dan bisa saja sifat itu adalah sifat yang baik atau justru sifat yang tidak baik.

Sementara itu, definisi yang lebih spesifik dan khas ternyata karakter memiliki perbedaan dengan moral, etika, tabiat, perangai, akhlak, dan lainnya. Di antara definisi karakter yang khas tersebut yaitu karakter adalah sifat pribadi yang relatif stabil pada diri individu yang menjadi landasan bagi penampilan perilaku dalam standar nilai dan norma yang tinggi (Prayitno, 2011: 21-22). Definisi inilah yang dimaksud dengan karakter cerdas, karena sudah memiliki standar nilai dan norma yang tinggi yang mengandung kebenaran dan keluhuran.

Indikator-indikator seseorang berkarakter menurut Prayitno (2011: 21-22) adalah orang-orang yang memiliki: (1) iman dan takwa, (2) pengendalian diri, (3) disiplin, (4) kerja keras dan ulet, (5) bertanggung jawab dan jujur, (6) membela kebenaran, kepatutan, kesopanan, dan kesantunan, (7) ketaatan pada peraturan, (8) loyal, (9) demokratis, (10) sikap kebersamaan, (11) musyawarah dan gotong royong, (12) toleran, (13) tertib, (14) damai dan anti kekerasan, (15) hemat, dan (16) konsisten. Sedangkan indikator cerdas menurut Prayitno (2011: 22) yaitu aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju serta mencari solusi.

Di samping itu, indikator karakter-cerdas dapat dikategorisasikan dalam lima fokus, yaitu fokus dalam keimanan dan ketakwaan kepada Tuhan Yang maha Esa, kejujuran, kecerdasan, ketangguhan, dan kepedulian (Prayitno dan Afriva Khaidir, 2010: ii). Dalam memperkuat konsep tersebut menyemai jati diri sama dengan membentuk watak. Untuk membentuk jati diri perlu dikembangkan lima sikap dasar yaitu jujur, terbuka, berani mengambil resiko dan bertanggung jawab, memenuhi komitmen, dan kemampuan berbagi (*shering*) (Soemarno Soedarsono, 2002: 123).

2. Program BK Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas dalam Menjawab Tantangan Globalisasi

Program bimbingan dan konseling komprehensif diklasifikasikan ke dalam empat komponen layanan, yaitu: (1)

layanan dasar bimbingan; (2) layanan responsif; (3) layanan perencanaan individual; dan (4) dukungan sistem (Muro dan Kottman dalam Yusuf LN dan Nurihsan, (2006: 26). Program BK komprehensif yang dimaksudkan dalam penelitian ini adalah program BK yang disusun untuk merefleksikan pendekatan yang menyeluruh bagi dasar penyusunan program, pelaksanaan program, sistem manajemen, dan sistem pertanggungjawabannya serta untuk menjamin bahwa setiap mahasiswa memiliki hak yang sama untuk memperoleh manfaat dari program tersebut. Untuk itu program disusun berdasarkan kondisi objektif perkembangan karakter cerdas mahasiswa dan kondisi aktual pelaksanaan bimbingan dan konseling.

Hasil analisis kondisi objektif tersebut menjadi dasar materi layanan dan aspek yang dikembangkan. Secara teoritis dan fungsional, karakter cerdas yang dikembangkan melalui BK komprehensif mencakup; (1) iman dan takwa, (2) pengendalian diri, (3) disiplin, (4) kerja keras dan ulet, (5) bertanggung jawab dan jujur, (6) membela kebenaran, kepatutan, kesopanan, dan kesantunan, (7) ketaatan pada peraturan, (8) loyal, (9) demokratis, (10) sikap kebersamaan, (11) musyawarah dan gotong royong, (12) toleran, (13) tertib, (14) damai dan anti kekerasan, (15) hemat, dan (16) konsisten. Sedangkan indikator cerdas menurut Prayitno (2011: 22) yaitu aktif, objektif, analitis, aspiratif, kreatif dan inovatif, dinamis dan antisipatif, berpikir terbuka dan maju serta mencari solusi.

Program BK komprehensif merupakan salah satu pendekatan yang digunakan dalam pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas dalam menjawab tantangan globalisasi, karena situasi global membuat kehidupan semakin kompetitif. Kehidupan global membuka peluang bagi manusia untuk mencapai status dan tingkat kehidupan yang lebih baik (Kartadinata, 2010: 168). Di sisi lain, 'menderasnya arus tantangan dan perubahan yang terjadi dalam berbagai aspek kehidupan, seperti sosial budaya, politik dan ekonomi adalah konsekuensi logis dari globalisasi (Febriyanti, 2013: 295). Sejalan dengan itu, Mahsun, (2013: 266) menegaskan bahwa 'globalisasi selain menghadirkan peluang "positif" untuk hidup mewah, nyaman, murah, indah,

dan maju juga dapat menghadirkan peluang “negatif ” yaitu menimbulkan keresahan, penyesalan, dan penderitaan’.

Dampak globalisasi sebagaimana diuraikan di atas memerlukan upaya pendidikan yang inovatif dan unggul untuk mengembangkan beragam potensi mahasiswa sehingga mampu menjawab tantangan perubahan di era globalisasi. Upaya pendidikan yang inovatif dan unggul untuk memfasilitasi berkembangnya keragaman potensi mahasiswa di era globalisasi tidak cukup hanya dengan upaya pengajaran bidang studi saja namun memerlukan pelayanan bantuan khusus yaitu melalui bimbingan dan konseling. Hal tersebut diperkuat oleh Permendikbud RI No. 111 tahun 2014 halaman 1 ditegaskan bahwa ‘dalam rangka pengembangan kompetensi hidup, peserta didik memerlukan sistem layanan pendidikan di satuan pendidikan yang tidak hanya mengandalkan layanan pembelajaran mata pelajaran/ bidang studi dan manajemen, tetapi juga layanan bantuan khusus yang lebih bersifat psiko edukatif melalui layanan BK’. Layanan BK yang dimaksud salah satunya dengan menggunakan pendekatan bimbingan dan konseling komprehensif. Bimbingan dan konseling komprehensif mencakup empat komponen layanan, yaitu: 1) layanan dasar bimbingan, 2) layanan responsif, 3) layanan peminatan dan perencanaan individual, dan 4) dukungan sistem.

a. Layanan Dasar Bimbingan dalam Pengembangan Karakter Cerdas

Layanan dasar diartikan sebagai proses pemberian bantuan kepada seluruh konseli melalui kegiatan penyiapan pengalaman terstruktur secara klasikal atau kelompok yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis dalam rangka mengembangkan kemampuan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas-tugas perkembangan (yang dituangkan sebagai standar kompetensi kemandirian) (Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014: 8). Dengan demikian, maka layanan dasar bimbingan di perguruan tinggi dapat diartikan sebagai “suatu proses pemberian bantuan kepada seluruh mahasiswa (*for all*) melalui kegiatan-kegiatan klasikal maupun kelompok yang dilakukan secara sistematis dalam rangka membantu

mahasiswa mengembangkan penyesuaian diri yang efektif sesuai dengan tahap dan tugas perkembangannya dalam menjawab tantangan globalisasi.

Layanan dasar ini bertujuan untuk membantu semua mahasiswa agar memperoleh perkembangan yang normal, memiliki mental yang sehat, dan memperoleh keterampilan dasar hidupnya dalam menghadapi era globalisasi. Secara rinci tujuan layanan ini dirumuskan sebagai upaya untuk membantu mahasiswa agar: (1) memiliki kesadaran (pemahaman) tentang diri dan lingkungannya (pendidikan, pekerjaan, sosial budaya dan agama), (2) mampu mengembangkan keterampilan untuk mengidentifikasi tanggung jawab atau seperangkat tingkah laku yang layak bagi penyesuaian diri dengan lingkungannya, (3) mampu menangani atau memenuhi kebutuhan dan masalahnya, dan (4) mampu mengembangkan dirinya dalam rangka mencapai tujuan hidupnya (Yusuf LN, 2011: 67).

Materi layanan dasar bimbingan ini menyangkut aspek-aspek pribadi, sosial, belajar, karir, dan agama. Semua ini berkaitan erat dengan upaya membantu mahasiswa dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya sehingga mahasiswa mampu menghadapi tantangan perubahan di era globalisasi. Materi layanan dasar bimbingan dapat diambil dari berbagai sumber, seperti; buku, majalah, artikel di jurnal, koran, dan bahan-bahan dari internet. Materi-materi tersebut secara lebih kongkrit dan operasional di antaranya: (a) fungsi agama bagi kehidupan, (b) pemantapan pilihan program studi, (c) keterampilan kerja profesional, (d) kesiapan pribadi (fisik-psikis, jasmaniah-rohaniyah) dalam menghadapi pekerjaan, (e) perkembangan dunia kerja, (f) iklim kehidupan dunia kerja, (g) cara melamar pekerjaan, (h) kasus-kasus kriminalitas, (i) bahayanya perkelahian masal (tawuran), dan (j) dampak pergaulan bebas. Materi lainnya yang dapat diberikan kepada para mahasiswa adalah sebagai berikut: pengembangan *self-esteem*, pengembangan motivasi berprestasi, keterampilan pengambilan keputusan, keterampilan pemecahan masalah, keterampilan hubungan antar pribadi atau berkomunikasi, perilaku yang bertanggung jawab, dan lainnya.

b. Layanan Responsif dalam Mengatasi Masalah Mahasiswa

Secara yuridis dan konseptual dikatakan bahwa layanan responsif adalah pemberian bantuan kepada peserta didik/konseli yang menghadapi masalah dan memerlukan pertolongan dengan segera, agar peserta didik/konseli tidak mengalami hambatan dalam proses pencapaian tugas-tugas perkembangannya (Lampiran Permendikbud No. 111 tahun 2014: 11). Dengan demikian, layanan responsif di perguruan tinggi adalah suatu proses pemberian bantuan bagi para mahasiswa yang memiliki kebutuhan dan masalah yang memerlukan pertolongan dengan segera, karena jika tidak diatasi masalahnya akan membawa dampak yang lebih besar terhadap kehidupan efektifnya dalam kehidupannya sehari-hari. Disadari atau tidak bahwa tidak semua mahasiswa mempunyai kemampuan dalam mengantisipasi tantangan dan pengaruh negatif globalisasi, maka dari itu, konselor dan teman sebaya harus proaktif dalam membantu para mahasiswa yang mengalami masalah pribadi, sosial, belajar dan karir yang dialaminya.

Di perguruan tinggi, tujuan layanan responsif adalah membantu para mahasiswa agar dapat memenuhi kebutuhannya dan memecahkan masalah yang dialaminya atau membantu mahasiswa yang mengalami hambatan, kegagalan dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya. Rumusan tersebut diperkuat oleh Yusuf LN, (2011: 67) yang menegaskan bahwa layanan responsif bertujuan untuk memenuhi kebutuhan yang dirasakan pada saat ini, atau para siswa/ mahasiswa yang dipandang mengalami hambatan (kegagalan) dalam menyelesaikan tugas-tugas perkembangannya. Indikator dari kegagalan itu berupa ketidakmampuan untuk menyesuaikan diri atau perilaku bermasalah, atau malasuai (*maladjustment*) di era globalisasi.

Materi layanan responsif didasarkan kepada masalah atau kebutuhan mahasiswa. Masalah dan kebutuhan mahasiswa berkaitan dengan keinginan untuk memahami dan mengatasi masalah kondisi diri dan lingkungannya secara efektif dan efisien. Dalam penelitian ini yang menjadi materi layanan responsif adalah masalah-masalah karakter yang dialami oleh mahasiswa

yang perlu diatasi sehingga mahasiswa memiliki karakter cerdas dalam kehidupannya sehari-hari. Masalah-masalah yang mungkin dialami mahasiswa di antaranya: (a) cuek atau tidak peduli, (b) merasa cemas tentang masa depan, (c) merasa rendah diri, (d) berperilaku reaktif (melakukan sesuatu tanpa pertimbangan secara matang), (e) putus kuliah, (f) malas belajar, (g) kurang memiliki kebiasaan belajar yang positif, (h) kurang terampil bergaul, (i) hasil belajar rendah, (j) malas beribadah, (k) masalah pergaulan bebas, (homo sexual, free sex, lesbian, dll), (l) masalah tawuran, (m) stress dan atau frustrasi, dan (n) masalah dalam keluarga, dll.

c. Layanan Perencanaan Individual dalam Menjawab Tantangan Globalisasi

Secara konseptual dinyatakan bahwa layanan perencanaan individual adalah layanan bantuan kepada semua siswa agar mampu membuat dan melaksanakan perencanaan masa depannya, berdasarkan pemahaman akan kekuatan dan kelemahan dirinya (Yusuf LN, 2011: 67-68). Selanjutnya ditegaskan bahwa 'layanan perencanaan individual adalah bantuan kepada peserta didik/konseli agar mampu merumuskan dan melakukan aktivitas-aktivitas sistematis yang berkaitan dengan perencanaan masa depan berdasarkan pemahaman tentang kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman terhadap peluang dan kesempatan yang tersedia di lingkungannya' (Lampiran Permendikbud RI No. 111 tahun 2014: 9). Artinya, di perguruan tinggi layanan ini merupakan suatu proses pemberian bantuan kepada mahasiswa agar mampu merumuskan dan melakukan kegiatan yang berkaitan dengan perencanaan masa depannya berdasarkan pemahaman akan kelebihan dan kekurangan dirinya, serta pemahaman akan peluang dan kesempatan yang tersedia dalam lingkungan yang selalu berubah di era globalisasi ini.

Layanan perencanaan individual bertujuan untuk membantu siswa/ mahasiswa agar (a) mampu merumuskan tujuan, perencanaan, atau pengelolaan terhadap pengembangan dirinya, baik menyangkut aspek pribadi, sosial, belajar, maupun karir, (b) dapat belajar memantau dan memahami perkembangan dirinya, dan (c) dapat melakukan kegiatan atau tindakan berdasarkan pemahaman, tujuan, dan rencana yang telah dirumuskan secara

proaktif (Yusuf LN, 2011: 68). Layanan ini juga dimaksudkan untuk memfasilitasi mahasiswa agar memiliki kemampuan merencanakan, memonitor, dan mengelola rencana pendidikan, karir, dan pengembangan sosial-pribadi secara mandiri. Isi atau materi layanan ini adalah aspek-aspek yang menjadi kebutuhan mahasiswa untuk memahami secara khusus tentang kondisi diri dan lingkungan yang selalu berubah.

Implementasi layanan perencanaan individual dapat dilakukan secara klasikal, individual, maupun kelompok. Secara lebih spesifik dan operasional dapat dirumuskan bahwa tujuan layanan perencanaan individual adalah membantu mahasiswa: (a) menganalisis kekuatan dan kelemahannya, (b) mempersiapkan diri untuk mengikuti pendidikan pada jenjang yang lebih tinggi, (c) merencanakan karir, (d) informasi tentang dunia kerja, (e) mampu mengambil keputusan secara tepat, (f) mengembangkan kemampuan hubungan sosial yang didasarkan atas pemahaman akan dirinya, (g) pemantapan pengamalan ajaran agama, dll.

d. Dukungan Sistem dalam Pengembangan Karakter Cerdas

Ketiga komponen layanan di atas, merupakan pemberian layanan konseling secara langsung. Sedangkan dukungan sistem merupakan komponen layanan dan kegiatan manajemen yang secara tidak langsung memberikan bantuan kepada mahasiswa atau memfasilitasi kelancaran perkembangan mahasiswa. Dukungan sistem adalah kegiatan-kegiatan manajemen yang bertujuan untuk memantapkan, memelihara, dan meningkatkan program bimbingan secara menyeluruh melalui pengembangan profesional; hubungan masyarakat dan staf, konsultasi dengan guru, staf ahli/penasehat, masyarakat yang lebih luas; manajemen program; penelitian dan pengembangan (Thomas Ellis, dalam Yusuf, 2011: 68).

Dukungan sistem menjadi kekuatan bagi konselor dalam rangka memperlancar dan meningkatkan ekspektasi terhadap layanan konseling di perguruan tinggi. Selanjutnya dukungan sistem juga sebagai dukungan untuk memperlancar terlaksananya ketiga komponen layanan yang diprogramkan.

3. Bimbingan Teman Sebaya dalam Pengembangan Karakter Cerdas Mahasiswa

Bimbingan teman sebaya adalah suatu proses pelayanan bantuan bimbingan dengan bantuan teman sebaya yang sudah diberi pelatihan dan pengalaman menjadi 'pembimbing sebaya' untuk membantu temannya baik secara individual maupun kelompok dalam rangka mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari dan mengatasi tantangan perubahan di era globalisasi.

Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan bimbingan teman sebaya adalah proses pelayanan bimbingan yang diberikan oleh teman sebaya (mahasiswa) terhadap mahasiswa lainnya dalam upaya meningkatkan kualitas pribadi mahasiswa dalam bersosialisasi dan menyikapi kondisi mahasiswa lainnya dalam rangka pengembangan potensi dirinya dan membantu mengatasi masalahnya sebagai wujud kepedulian sesama mahasiswa di tengah arus globalisasi.

Tujuan bimbingan teman sebaya secara umum adalah membantu menyukseskan program layanan BK di perguruan tinggi dalam rangka mengembangkan potensi diri mahasiswa secara optimal. Secara lebih khusus tujuan bimbingan teman sebaya adalah; (1) membantu mengembangkan potensi secara optimal, (2) membantu mengembangkan hubungan sosial yang positif, (3) mengentaskan masalah hubungan sosial yang dihadapi, (4) meningkatkan kepedulian terhadap sesama, (5) meningkatkan kemampuan bersosialisasi, (6) meningkatkan motivasi dalam belajar, (7) melatih diri untuk bersikap jujur dan terbuka atas dasar kebaikan, dll.

Sementara itu, manfaat bimbingan teman sebaya sudah banyak dirasakan oleh masyarakat dan ditunjukkan oleh hasil penelitian. Di antara hasil penelitian tersebut adalah hasil penelitian Emmert (dalam Diniaty, 2011: 239) menemukan bahwa kelompok siswa yang mendapatkan pelatihan menjadi *peer helper* secara statistik berbeda dan lebih tinggi skor empatinya dibanding kelompok siswa yang tidak menerima pelatihan. Suwarjo (dalam Diniaty, 2011: 240) telah membuktikan bahwa model konseling teman sebaya efektif dalam mengembangkan

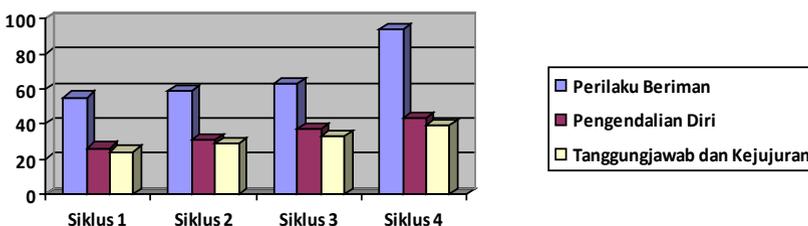
daya lentur (*resilience*) anak asuh Panti Sosial Asuhan Anak Propinsi Istimewa Yogyakarta.

Di samping itu, di Inggris *peer counselling* sangat kuat dan punya inisiatif untuk perlindungan hukum bagi perkembangan pendidikan, lingkungan, keluarga, etc. Anggota sukarela menjadi *peer counselling* menjadi mediasi bagi pencegahan maupun mengatasi berbagai konflik antara kelompok (Erhamwilda dalam Diniaty, 2011: 240). Dalam penelitian ini, tujuan bimbingan teman sebaya secara khusus adalah pengembangan karakter cerdas mahasiswa melalui bimbingan teman sebaya melalui wahana komunikasi dan interaksi yang sehat dalam lingkungannya dengan sesama teman sebaya.

4. Hasil Penelitian

a. Deskripsi Kondisi Objektif Perkembangan Karakter Cerdas Mahasiswa

Kondisi objektif perkembangan karakter cerdas mahasiswa IAIN Batusangkar yang dideskripsikan di sini adalah profil perkembangan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial. Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bahwa tampilan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial sangat bervariasi. Dalam belajar misalnya, masih ada mahasiswa yang lupa berdo'a sebelum belajar, lemahnya pengendalian diri ditemukan pada kebanyakan mahasiswa dengan fenomena maraknya perilaku mencontek dalam ujian, banyaknya tugas kuliah hasil *copy paste*, kurangnya kepedulian dan keinginan untuk berbuat terbaik, kecenderungan perilaku pragmatis, asal jadi, lemahnya tanggungjawab, dan kurangnya kejujuran.

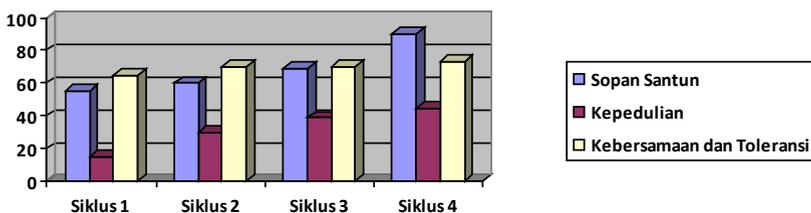


Grafik 1. Profil Perkembangan Karakter Cerdas Mahasiswa dalam Belajar

Hasil penelitian seperti pada data grafik 1 di atas memperlihatkan bahwa rata-rata perkembangan karakter cerdas mahasiswa mengalami peningkatan selama melakukan penelitian. Artinya hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa profil perkembangan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar secara umum meningkat. Perkembangan karakter cerdas dalam tampilan perilaku beriman dalam belajar menunjukkan peningkatan berarti dari hasil observasi selama kegiatan penelitian. Sementara pada perkembangan karakter cerdas dalam bentuk pengendalian diri dan tanggung jawab dalam belajar masih belum menggembirakan. Artinya, pengendalian diri dan tanggungjawab mahasiswa dalam belajar dapat dikatakan masih rendah.

Untuk mewujudkan kondisi ideal karakter cerdas mahasiswa dalam belajar yang selalu dilandasi dengan perilaku beriman sehingga kegiatan belajar dinilai sebagai ibadah oleh Allah swt., kemampuan mengendalikan diri, sehingga tidak terpengaruh oleh perilaku curang dalam belajar maupun ujian, tampilnya perilaku yang bertanggung jawab dan jujur membutuhkan latihan dan pembiasaan secara berkelanjutan. Untuk itu, diperlukan pelayanan bantuan yang diberikan secara profesional dalam rangka pengembangan karakter cerdas mahasiswa terutama dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial. Di antara pelayanan bantuan profesional tersebut adalah layanan konseling komprehensif melalui konseling teman sebaya.

Selanjutnya apabila dilihat kondisi objektif pencapaian perkembangan karakter cerdas mahasiswa dalam membina hubungan sosial memperlihatkan kondisi yang sangat beragam. Untuk melihat secara lebih rinci secara kelompok secara kasat mata dapat dilihat di bawah ini.



Grafik 2. Profil Perkembangan Karakter Cerdas Mahasiswa dalam Membina Hubungan Sosial

Hasil penelitian yang divisualisasikan pada grafik 2 di atas menunjukkan bahwa profil perkembangan karakter cerdas mahasiswa dalam hubungan sosial rata-rata mengalami peningkatan. Karakter cerdas dalam bentuk tampilan perilaku sopan dan santun dalam kehidupan sehari-hari mahasiswa terlihat sangat menggembirakan. Namun perilaku sopan dan santun saja tentunya tidak cukup tanpa diiringi dengan perilaku yang mempunyai kepedulian, kebersamaan dan toleransi. Tingkat kepedulian mahasiswa terhadap sesama masih tergolong rendah. Hal ini semakin disadari dan terlihat pada kondisi mahasiswa yang kurang peka terhadap lingkungan.

b. Kondisi Aktual Pelaksanaan Layanan Konseling di IAIN Batusangkar

Hasil penelitian tentang kondisi aktual pelaksanaan layanan konseling di IAIN Batusangkar diungkap melalui wawancara dan diskusi dengan dosen BK, dan konselor yang memberikan pelayanan konseling melalui UPT-LBK IAIN Batusangkar. Dalam hal visi, misi, dan ekspektasi terhadap layanan konseling di IAIN Batusangkar, dosen BK dan konselor menyatakan bahwa visi layanan konseling di IAIN Batusangkar adalah mengembangkan kehidupan efektif sehari-hari mahasiswa dan tertanganinya kehidupan efektif sehari-hari mahasiswa yang terganggu untuk mencapai sukses akademik, sosial, dan karir. Sedangkan misi konseling di IAIN Batusangkar adalah misi pendidikan, pengembangan, dan *outreach*. Misi pendidikan menunjuk pada tersedianya pelayanan pendidikan yang membahagiakan dengan segenap kekuatannya. Misi pengembangan menunjuk kepada tersedianya pelayanan bantuan profesional dalam rangka berkembangnya segenap potensi yang dimiliki oleh mahasiswa. Misi *outreach* adalah menyediakan pelayanan bantuan profesional yang menjangkau lebih jauh keinginan dan harapan menatap masa depan yang lebih baik.

Ekspektasi terhadap layanan konseling di IAIN Batusangkar sangat tinggi dan antusias, sehingga diprogramkan setiap tahun dengan dukungan dana DIPA IAIN Batusangkar. Idealnya layanan konseling mampu mendukung dan melengkapi

keterbatasan layanan pendidikan yang dilaksanakan, khususnya keterbatasan dari proses pembelajaran. Fungsi layanan konseling di IAIN Batusangkar adalah fungsi pencegahan, pengentasan, dan pengembangan. Masalah-masalah yang dirasakan oleh dosen BK dan konselor adalah masih sedikitnya tenaga profesional dalam bidang konseling di IAIN Batusangkar sehingga pelayanan belum dapat diberikan secara merata dan maksimal. Persoalan lainnya yang dirasakan oleh dosen BK dan konselor adalah padatnya beban kerja dosen dan terbatasnya waktu yang tersedia untuk membina mahasiswa secara intensif dan kuatnya dampak lingkungan yang dapat mewarnai sikap dan perilaku mahasiswa.

Dosen BK dan konselor menyadari bahwa intensitas pelayanan konseling baru sebatas layanan responsif untuk menangani mahasiswa yang mempunyai kasus, misalnya mahasiswa yang IPnya rendah, terlambat menyelesaikan studi. Sementara layanan perencanaan individual untuk memfasilitasi pengembangan kemampuan potensial mahasiswa masih belum dioptimalkan. Tuntutan ke arah ini semakin disadari oleh pimpinan, apalagi dengan semakin banyaknya mahasiswa IAIN Batusangkar, sementara mahasiswa yang tamat atau menyelesaikan studi tepat waktu tidak berbanding lurus dengan mahasiswa yang masuk. Kebanyakan kendala yang dihadapi mahasiswa adalah lemahnya tanggungjawab belajar, kurang percaya diri, dan kurang terampil berkomunikasi.

c. Implementasi Program BK Komprehensif Berbasis Karakter Cerdas Mahasiswa di Era Globalisasi

Untuk memfasilitasi perkembangan karakter cerdas mahasiswa secara maksimal, BK komprehensif yang dikembangkan dan dilaksanakan adalah tiga komponen layanan konseling, yaitu; (1) layanan dasar bimbingan berbasis karakter cerdas; (2) layanan responsif untuk mengatasi hambatan dan masalah karakter cerdas; dan (3) layanan perencanaan dan pengembangan individual untuk mencapai kematangan perkembangan karakter cerdas mahasiswa. Untuk memperlancar aktualisasi ketiga komponen layanan tersebut dibutuhkan dukungan sistem pendukung sebagai komponen integral dari model layanan BK komprehensif berbasis

karakter cerdas melalui pengembangan profesional, konsultasi, kolaborasi, dan kegiatan manajemen.

1) Layanan dasar bimbingan berbasis karakter cerdas

Layanan dasar bimbingan berbasis karakter cerdas ditujukan kepada seluruh mahasiswa untuk memfasilitasi perkembangan karakter cerdas mahasiswa menuju kehidupan yang efektif sehari-hari. Pemenuhan kebutuhan perkembangan karakter cerdas tersebut menjadi dasar untuk pengembangan diri, kemandirian, dan pengendalian diri mahasiswa secara optimal. Isi layanan tersebut mencakup beragam perkembangan karakter cerdas mahasiswa yang ditampilkan dalam kehidupan sehari-hari, di antaranya; (1) perilaku beriman dan bertaqwa; (2) pengendalian diri; (3) disiplin; (4) kerja keras dan ulet; (5) bertanggungjawab dan jujur; (6) membela kebenaran, patuh, sopan, dan santun; (7) ketaatan pada peraturan; (8) toleran, konsisten dan sebagainya.

2) Layanan responsif untuk pencapaian perkembangan karakter cerdas

Layanan ini adalah untuk membantu mahasiswa memenuhi kebutuhan dan mengatasi masalah karakter cerdas mahasiswa saat ini. Layanan ini lebih bersifat kuratif atas dasar kondisi objektif permasalahan karakter cerdas mahasiswa yang ditemukan di lapangan. Temuan penelitian tentang permasalahan pencapaian perkembangan karakter cerdas mahasiswa yang membutuhkan layanan responsif adalah (1) lemahnya perilaku beragama dalam belajar; (2) kurangnya kemampuan pengendalian diri; (3) rendahnya tanggung jawab; (4) minimnya tampilan perilaku jujur; dan (5) kurangnya kemauan untuk berkerja keras dan kurang ulet dalam belajar.

3) Layanan perencanaan dan pengembangan individual untuk pencapaian perkembangan karakter cerdas mahasiswa.

Layanan perencanaan dan pengembangan individual adalah untuk membantu mahasiswa memahami dan melaksanakan perkembangan karakter cerdas yang mesti

ditampilkannya serta mampu menghadapi tantangan kehidupan yang selalu berubah. Di antara kemampuan yang diperlukan adalah kemampuan memahami kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya sehingga mampu menjalani kehidupan efektif sehari-hari. Dosen dan konselor sebagai pembimbing bagi mahasiswa dalam layanan ini untuk memandu mahasiswa agar mampu memahami kekuatan dan kelemahan diri dan lingkungannya serta mampu berinteraksi dengan dalam kehidupan sehari-hari. Isi layanan tersebut meliputi; (1) pemahaman diri sebagai individu yang unik, khususnya menyangkut potensi-potensi yang menjadi kekuatan bagi dirinya; dan (2) pengembangan kemampuan melaksanakan tugas perkembangan sebagai remaja secara optimal.

4) Dukungan Sistem sebagai Wahana Berkembangnya Karakter Cerdas

Penguatan dukungan sistem untuk memfasilitasi berkembangnya suasana yang kondusif bagi optimalisasi penyelenggaraan pelayanan konseling di IAIN Batusangkar. Dukungan sistem yang diperlukan mencakup beberapa komponen, yaitu; (1) pengembangan profesional SDM untuk pelayanan konseling bagi mahasiswa; (2) terciptanya layanan konsultasi secara berkelanjutan untuk optimalisasi pelayanan terhadap mahasiswa; (3) upaya kolaborasi dengan segenap sivitas akademika dan orang tua mahasiswa; (4) penguatan bimbingan teman sebaya, dan (5) kegiatan manajemen untuk terselenggaranya pelayanan konseling dan pelayanan pendidikan umumnya secara optimal.

C. Simpulan

Secara umum, tujuan penelitian ini telah dicapai yaitu berkembangnya karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial melalui pelayanan bantuan aplikasi bimbingan teman sebaya dengan program BK komprehensif berbasis karakter cerdas yang dikembangkan berdasarkan kondisi objektif di lapangan.

Program BK komprehensif berbasis karakter cerdas yang diselenggarakan adalah empat komponen layanan, yaitu; (1) layanan dasar bimbingan berbasis karakter cerdas; (2) layanan responsif untuk mengatasi hambatan dan masalah perkembangan karakter cerdas; (3) layanan perencanaan individual untuk mencapai kematangan perkembangan karakter cerdas mahasiswa; dan (4) dukungan sistem sebagai komponen integral dalam program BK komprehensif berbasis karakter cerdas yang dikembangkan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan teman sebaya ternyata efektif untuk mengembangkan karakter cerdas mahasiswa dalam belajar dan dalam membina hubungan sosial. Hal ini disadari bahwa keterbukaan dan kelancaran komunikasi antara mahasiswa dengan teman sebaya dirasakan sebagai salah satu kekuatan dan pendukung terlaksananya bimbingan teman sebaya lebih baik dan aplikasi bimbingan teman sebaya yang dilakukan belum menyentuh pada populasi yang lebih luas. Penelitian ini baru memuat perkembangan karakter cerdas mahasiswa melalui aplikasi bimbingan teman sebaya dengan populasi yang sangat terbatas. Maka program BK komprehensif berbasis karakter cerdas ini perlu dikembangkan dan dilaksanakan lebih lanjut pada populasi yang lebih luas dan menyentuh berbagai karakteristik mahasiswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Afriwan dkk. 2012. Implementasi Pendidikan Karakter-Cerdas Format Kelompok terhadap Mahasiswa Baru (Makalah). *Prosiding Seminar Internasional Bimbingan dan Konseling di LPMP Sumbar*, tanggal 14 Januari 2012.
- Diniaty, Amirah. 2011. Penyelenggaraan Peer Konseling (Bimbingan Teman Sebaya) di Sekolah Menengah dalam Mengatasi Kurangnya Personil BK. (Makalah). *Prosiding Konvensi Nasional XVII ABKIN*, Pekanbaru: Universitas Riau.
- Erhamwilda. 2009. Model Hipotetik “Peer Counseling” dengan Pendekatan Realitas Untuk Siswa SLTA (Satu Inovasi Layanan Konseling di Sekolah. (Makalah). *Prosiding Kegiatan Konvensi Nasional XVI ABKIN di Surabaya tahun 2009*.
- Febriyanti, 2013. Kurikulum Pendidikan Tinggi di Era Globalisasi (Pergeseran dari Kurikulum Inti dan Institusional ke Kurikulum Berbasis Kompetensi). *Jurnal TA'DIB*, Vol. XVIII, No. 02, Edisi Nopember 2013.
- Kartadinata, Sunaryo. 2010. *Isu-Isu Pendidikan: Antara Harapan dan Kenyataan*. Bandung: UPI Press.
- Kasih, Fitria. 2011. Urgensi Pelayanan Konseling dalam Membangun Karakter Cerdas Peserta Didik Menuju Indonesia Emas 2025 (Makalah). *Prosiding Disajikan pada Kegiatan Konvensi Nasional XVII ABKIN di Pekanbaru tanggal 17 dan 18 Desember 2011*.
- Koesoema A., Doni. 2010. *Pendidikan Karakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. Jakarta: PT. Grasindo.
- Madya, Suwarsih. 2011. *Penelitian Tindakan (Action Research): Teori dan Praktik*. Bandung: Alfabeta.
- Mahsun, Ali. 2013. Pendidikan Islam dalam Arus Globalisasi: Sebuah Kajian Deskriptif Analitis. *Jurnal Epistemé*, Vol. 8, No. 2: 259-278.

- Menteri Pendidikan dan Kebudayaan. 2014. Lampiran Permendikbud RI Nomor 111 tahun 2014 tentang Bimbingan dan Konseling pada Satuan Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah: 1-38.
- Musfiroh, Tadkiroatun. 2008. Pengembangan Karakter Anak melalui Pendidikan Karakter. dalam Arismantoro, *Tinjauan Berbagai Aspek Character Building*. Yogyakarta: UNY dan Tiara Wacana: 25-35.
- Muslich, Masnur. 2011. *Pendidikan Karakter (Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional)*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Prayitno dan Khaidir, Afriva. 2010. *Kelompok Pengamalan Butir-Butir Karakter Cerdas*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Prayitno. 2011. *Pelayanan Unggul Pendidikan untuk Keunggulan Peserta Didik*. Padang: Universitas Negeri Padang.
- Yahya Khan. 2010. *Pendidikan Karakter Berbasis Potensi Diri (Mendongkrak Kualitas Pendidikan)*. Yogyakarta: Pelangi Publishing.
- Yusuf LN, Syamsu. 2011. Pengembangan Program Bimbingan dan Konseling di Sekolah. dalam Mamat Supriatna, *Bimbingan dan Konseling Berbasis Kompetensi*. Jakarta: Rajawali Pers: 61-94.

